

**MANAJEMEN KELAS DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MI NURUL HIDAYAH
KOTA JAMBI**

Nikmatussaidah
MI Nurul Hidayah kota Jambi

Abstrak

Guru harus melalui tahap-tahap pembelajaran dalam melaksanakan startegi belajar pembelajaran. proses pembelajaran harus melalui tiga tahap, yaitu: "Tahap pra intruksional yaitu persiapan sebelum mengajar dimulai, Tahap intruksional, yaitu saat mengajar dan manajemen kelas dan tahap evaluasi yaitu penilaian hasil belajar. Sejak awal guru harus mampu berperan sebagai pelaku manajemen kelas, sekaligus sebagai evaluator dalam proses. Efektifitas dan mutu dalam proses pembelajaran haruslah mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang ditetapkan. Hal ini sudah barang tentu akan menimbulkan masalah dalam proses pendidikan secara umum maupun dalam proses pembelajaran secara khusus di kelas. Kelas yang kondusif bisa membuat siswa berminat dalam belajar

Kata Kunci : Manajemen Kelas, Minat Belajar Siswa

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang berkembang dan dengan giatnya melaksanakan pembangunan, baik pembangunan di bidang fisik maupun di bidang mental spritual. Hal ini dapat dilihat dari tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa: "Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab."¹

Peningkatan kualitas individu akibat proses pendidikan yang dijalannya adalah merupakan suatu keniscayaan, sebagaimana yang ditegaskan Allah SWT dalam beberapa ayat Al Quran, di antaranya Al Quran surat Az Zumar ayat 9berikut ini:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ
إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ
(الزمر: ٩)

Artinya: "Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran" (Q.S; Az-Zumar: 9).²

¹Anonim, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 7

²Anonim, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), hlm. 659-660.

Ayat di atas menunjukkan ketinggian kualitas manusia yang terdidik yang tentunya merupakan *output* dari suatu proses pendidikan. Oleh sebab itu pendidikan sangat memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia.

Sedangkan tujuan pembelajaran Al-Quran Hadits menurut Abdurrahman Saleh sebagaimana dikutip Syahidin, berpendapat bahwa “karakteristik tujuan umum pendidikan Islam adalah diarahkan pada hal-hal yang berhubungan dengan persiapan-persiapan untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.”³

Suatu negara, baik itu negara yang sudah maju ataupun yang baru berkembang, pendidikan sangatlah diutamakan karena kemajuan suatu negara tentu tidak terlepas dari adanya manusia yang terdidik dan terampil. Begitu juga negara Indonesia yang merupakan negara yang sedang berkembang dan sedang giat-giatnya dalam melaksanakan pembangunan, baik itu pembangunan di bidang yang bersifat fisik ataupun yang bersifat non-fisik, apalagi era tinggal landas seperti sekarang ini, pembangunan di bidang pendidikan sangatlah diperhatikan.

“Sekolah adalah suatu lembaga di mana seorang peserta didik menuntut ilmu secara formal dan merupakan wadah bagi para peserta didik dalam menentukan arah atau langkah yang ingin ditempuh serta untuk menentukan cita-cita yang ingin mereka capai untuk masa depannya. Sekolah menjadi tempat yang kedua setelah di rumah anak didik menuntut ilmu. Di sekolah anak didik akan menukar pikiran dengan rekan-rekan dan mendapat suatu perhatian yang baik dari para pendidik (guru).”⁴

Berdasarkan kutipan ini maka dapat dijelaskan bahwa sekolah adalah suatu lembaga di mana seorang peserta didik menuntut ilmu secara formal dan merupakan wadah bagi para peserta didik.

Kegiatan pendidikan di sekolah selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, maka keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada unsur manusianya. Karena unsur manusianya paling menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan. Salah satu unsur manusia yang menentukan kualitas pendidikan adalah tenaga pengajar. Kepribadian pendidik menjadi ukuran pembentukan kepribadian anak didik dalam pendidikan. Pendidik harus bisa menjadi teladan yang patut dicontoh oleh anak didiknya di sekolah sebagai figur yang memiliki kepribadian yang baik.

Guru harus melalui tahap-tahap pembelajaran dalam melaksanakan strategi belajar pembelajaran. proses pembelajaran harus melalui tiga tahap, yaitu: ”Tahap pra intruksional yaitu persiapan sebelum mengajar dimulai, Tahap intruksional, yaitu saat mengajar dan manajemen kelas dan tahap evaluasi yaitu penilaian hasil belajar.”⁵

Sejak awal guru harus mampu berperan sebagai pelaku manajemen kelas, sekaligus sebagai evaluator dalam proses. Efektifitas dan mutu dalam proses pembelajaran haruslah mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang ditetapkan. Hal ini sudah barang tentu akan menimbulkan masalah dalam proses pendidikan secara umum maupun dalam proses

³Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 10.

⁴Kompri, *Manajemen Sekolah: Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 4-5.

⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rodakarya, 2005), hlm. 217.

pembelajaran secara khusus di kelas. Kelas yang kondusif bisa membuat siswa berminat dalam belajar.

“Minat siswa yaitu secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Umpamanya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. Guru dalam kaitan ini seyogyanya membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara yang lebih kurang sama dengan kiat membangun sikap positif seperti terurai di muka.”⁶

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hidayah Kota Jambi adalah lembaga pendidikan agama yang dituntut untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara efektif. Berdasarkan Pengamatan penulis dilakukan di lapangan menemukan permasalahan dalam meningkatkan manajemen kelas yang kondusif. Setiap saat pembelajaran Aqidah Akhlak berlangsung dimana terlihat ada sebagian siswa laki-laki dan perempuan yang tidak begitu bersemangat dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran di kelas. Penulis menemukan pemilihan metode yang digunakan guru Aqidah Akhlak hanya ceramah, dan sedikit tanya jawab, lalu kurang menyesuaikan kondisi pembelajaran dengan kebutuhan siswa dalam belajar. Akibatnya minat siswa dalam menerima pelajaran rendah terbukti dengan fokus siswa menyimak rendah, saat ditanya mengenai materi yang disampaikan siswa nampak bingung menjawabnya, banyak siswa ribut di kelas, dan ada juga siswa yang nampak lesu dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dalam bentuk penulisan Makalah/Artikel berjudul: Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hidayah Kota Jambi.

B. Pembahasan

1. Manajemen

“Manajemen berasal dari bahasa Inggris *to manage* yang berarti mengatur, mengurus, atau mengelola. Menurut Ramayulis dalam buku “Manajemen Pendidikan Islam” menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan).”⁷ Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Quran seperti firman Allah SWT:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ
 أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

⁶Bisri Mustofa, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2015), hlm. 177-185.

⁷U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 1

Artinya: “Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu” (Q.S. As-Sajadah: 5).⁸

Manajemen dikatakan sebagai fungsi berarti manajemen memiliki “kegiatan-kegiatan khusus yang dapat dilakukan dengan cara terpisah juga tergantung penuh dengan kegiatan yang lain, walaupun kegiatan-kegiatan tersebut saling terkait antara satu dengan yang lainnya.”⁹Manajemen merupakan proses pengembangan kegiatan kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan mencakup perencanaan (*planning*), penorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*), sebagai suatu proses untuk menjadikan visi menjadi aksi.

2. Manajemen Kelas

Istilah manajemen kelas terdiri dari dua kata yang manajemen dan kelas. Kata “Manajemen memiliki makna yang sama dengan kata pengelolaan.”¹⁰ Manajemen kelas adalah “suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.”¹¹Manajemen pengelolaan kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga anak didik dapat mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan mereka dapat belajar.

Sedangkan pengertian dari kelas yaitu, kelas ini dapat disebut juga sebagai rumah guru dan murid dengan kondisi fisik yang nyaman dan terdapat fasilitas-fasilitas yang menunjang setiap kegiatan pembelajaran. Kelas merupakan bagian atau unit sekolah terkecil. Penggunaan istilah “unit” mengandung suatu pengertian bahwa kelas mempunyai ciri yang khusus dan spesifik, maksudnya setiap kelas akan memiliki suasana yang berbeda atau kondisi yang berbeda satu sama lain. Adapun beberapa pengertian kelas, yaitu:

“Kelas dalam arti sempit yaitu ruangan yang dibatasi oleh empat dinding tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses pembelajaran. Kelas dalam pengertian tradisional mengandung sifat statis, karena sekedar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya yang antara lain di dasarkan pada batas umur kronologisnya masing-masing. Kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang sebagai kesatuan diorganisir menjadi unit kerja secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar-mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan ditinjau dari sudut pandang didaktik terkandung suatu pengertian umum mengenai kelas yakni kelas

⁸Anonim, *Al-Quran..op. cit.*, hlm. 323.

⁹Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 1.

¹⁰Suwardi, *Manajemen Pembelajaran: Menciptakan Guru Kreatif dan Berkompentensi*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press & JP Books Surabaya, 2007), hlm. 107.

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 173.

adalah sekelompok siswa pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Dengan batasan tersebut di atas, yang dimaksudkan kelas itu adalah sistem pengajaran klasikal dalam pelaksanaan pengajaran secara tradisional”.¹²

“Meningkatkan manajemen kelas yang konsusif adalah uatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan pembelajaran atau membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.”¹³Meningkatkan manajemen kelas yang konsusif dapat diartikan sebagai:

“Kemampuan guru atau wali kelas dalam membudayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap personal untuk melakukan kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan kelas yang berkaitan dengai kurikulum dan perkembangan murid.”¹⁴

Meningkatkan manajemen kelas yang konsusif adalah suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan guna mencapai tujuan pengajaran.Meningkatkan manajemen kelas yang konsusif merupakan kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran.“Tujuan meningkatkan manajemen kelas yang konsusif adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.”¹⁵

Meningkatkan manajemen kelas yang konsusif adalah totalitas kemampuan guru dan wali kelas dalam perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan demi membudayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya kepada personal untuk melakukan kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.

3. Minat Belajar

Minat (*interes*) berarti ”kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.”¹⁶Minat adalah kecenderungan yang tetapuntuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan).¹⁷Pada dasarnya, minat mengarahkan perbuatan pada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan

¹²Kompri, *Manajemen Pendidikan, Jilid 1* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 275.

¹³Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa; Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 67.

¹⁴Kompri, *Manajemen Pendidikan...op. cit.*, hlm. 279.

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 198-200.

¹⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 151.

¹⁷Daryanto, *Belajar dan Mengajar* (Bandung: CV. Yrama Widya, 2010), hlm. 38.

itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar.”¹⁸

Minat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa “siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.”¹⁹ Minat merupakan gejala psikologis yang bisa berpengaruh untuk melakukan sesuatu. Dikaitkan dengan minat belajar siswa, maka minat dapat diartikan sebagai keinginan atau kemauan yang mendorong proses menyerap, mengumpulkan dan mempelajari ilmu, perbendaharaan kata, ataupun fakta dalam kegiatan belajar.

Belajar adalah “serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor”.²⁰ Dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar itu menimbulkan suatu perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan perubahan itu dilakukan lewat kegiatan, atau usaha yang disengaja.

Indikator minat sebagai alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk ke arah minat belajar. Ada beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi hal ini dapat dikenali melalui proses belajar di kelas maupun di rumah.

- a. “Perasaan Senang. Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap pelajaran Sains misalnya, maka ia harus terus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan Sains. Sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut.
- b. Perhatian dalam Belajar. Adanya perhatian juga menjadi salah satu indikator minat belajar. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Seseorang yang memiliki minat belajar pada objek tertentu maka dengan sendirinya dia akan memperhatikan objek tersebut. Misalnya, seorang siswa menaruh minat belajar terhadap pelajaran Sains, maka ia berusaha untuk memperhatikan penjelasan dari gurunya.
- c. Bahan Pelajaran dan Sikap Guru yang Menarik. Tidak semua siswa menyukai suatu mata pelajaran karena faktor minat belajarnya sendiri. Ada yang mengembangkan minat belajarnya terhadap bidang pelajaran tersebut karena pengaruh dari gurunya, teman sekelas, bahan pelajaran yang menarik. Lama-kelamaan jika siswa mampu mengembangkan minat belajarnya terhadap mata pelajaran niscaya ia bisa memperoleh prestasi yang berhasil sekalipun ia tergolong siswa yang berkemampuan rata-rata.
- d. Manfaat dan Fungsi Mata Pelajaran. Selain adanya perasaan senang, perhatian dalam belajar dan juga bahan pelajaran serta sikap guru yang menarik. Adanya manfaat dan fungsi pelajaran (dalam hal ini pelajaran

¹⁸Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 261-262.

¹⁹Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 121.

²⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 13.

Sains) juga merupakan salah satu indikator minat belajar. Karena setiap pelajaran mempunyai manfaat dan fungsinya.”²¹

Minat menjadi salah satu penentu seseorang ingin mengerjakan sesuatu dan minat menjadikan seseorang memiliki cita-cita yang tinggi. Dikaitkan dengan minat belajar siswa, maka minat dapat diartikan sebagai keinginan atau kemauan yang mendorong proses menyerap, mengumpulkan dan mempelajari ilmu, perbendaharaan kata, ataupun fakta dalam kegiatan belajar.

4. Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Minat Belajar

Manajemen kelas harus dimulai dari rencana pembelajaran itu sendiri. Fungsi perencanaan persiapan mengajar adalah bahwa persiapan mengajar hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam perkembangan persiapan mengajar yaitu sebagai berikut:

- a. "Kompetensi yang harus dirumuskan dalam persiapan mengajar harus jelas.
- b. Persiapan mengajar harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.
- c. Kegiatan-kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam persiapan mengajar harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
- d. Persiapan mengajar yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh serta jelas pencapaiannya.
- e. Harus ada koordinasi antara komponen pelaksanaan program di sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim.”²²

Guru sebagai perancang pengajaran perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun desain pengajaran. Desain pengajaran merupakan alat yang dapat membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif. Pelaksanaan pembelajaran selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan.

Beberapa pertimbangan yang mesti dilakukan pengajar dalam memilih metode pengajaran secara tepat dan akurat agar tercipta manajemen kelas yang kondusif yaitu ”tujuan instruksional, pengetahuan awal siswa, mata pelajaran/pokok bahasan, alokasi waktu dan sasaran penunjang dan jumlah siswa.”²³”Guru harus menggunakan metode yang bervariasi. Variasi metode mengakibatkan penyajian

²¹Kompri, *Belajar: Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hlm. 141-142.

²²E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 81.

²³Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2003), hlm. 95-64.

bahan lebih menarik perhatian dan diterima siswa dan pembelajaran akan lebih kondusif²⁴.

Guru memegang tugas yang amat penting yaitu mengatur dan mengelola kelas, serta membina siswa dengan baik sehingga dalam suasana di kelas. Guru dapat menguasai kelas dalam memberikan pelajaran kepada siswa dengan hasil yang baik. Dengan demikian, kendala seperti mengenai materinya dalam penyampaian pelajaran, yang menyebabkan muncul perilaku siswa tentang pemahaman pelajaran yang diberikan guru kepada siswa rendah harus diatasi guru.

Menurut Nurjanah ZA, dikutip Kompri, kelas adalah salah satu faktor yang penting dalam pembelajaran. Hal ini dapat dijelaskan dalam:

- a. "Implikasi terhadap pembelajaran yang berlangsung. Kondisi kelas yang dikelola/didesign dengan baik (modern) dapat mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan, serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan siswa karena mereka merasa nyaman dan betah dengan suasana/kondisi kelas. Sebaliknya kondisi kelas yang tidak dikelola secara baik atau hanya mengikuti kondisi yang sudah ada sebelumnya (tradisional) memungkinkan kondisi belajar di dalam kelas yang tidak kondusif dan tidak menyenangkan, serta kurang memotivasi. Karena kelas yang kondusif adalah lingkungan belajar yang mendorong terjadinya proses belajar yang intensif dan efektif. Strategi belajar apapun yang ditempuh guru akan menjadi tidak efektif jika tidak didukung dengan iklim dan kondisi kelas yang kondusif.
- b. Implikasi terhadap disiplin dan pembinaan karakter. Pengaturan lingkungan belajar (kelas) sangat diperlukan agar anak mampu melakukan kontrol terhadap pemenuhan kebutuhan emosionalnya. Sehingga akan mendorong anak terlibat secara fisik, emosional, dan mental dalam proses belajar. Dan design ruang kelas yang baik dimaksudkan untuk menanamkan, menumbuhkan, dan memperkuat rasa keberagaman dan perilaku-perilaku spiritual siswa, serta memungkinkan siswa dapat bergerak dengan leluasa sehingga tidak saling mengganggu antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Disamping itu guru dapat mengontrol tingkah laku siswa dengan pengaturan tempat duduk sehingga terjadinya tatap muka. Selain itu dengan ruang kelas yang baik para siswa dapat berkomunikasi secara bebas, saling menghormati, dan menghargai pendapat masing-masing. Dan dengan ruang kelas yang tertata dengan baik, guru akan leluasa memberi perhatian yang maksimal terhadap setiap aktivitas siswa.
- c. Indikasinya terhadap sistem evaluasi. Faktor penting yang menentukan hasil belajar adalah lingkungan kelas. Dalam lingkungan kelas yang menyenangkan, siswa akan senang belajar dan secara langsung akan meningkatkan hasil belajar, sehingga memudahkan bagi guru untuk mengevaluasinya. Berbeda dengan suasana dan kondisi belajar di dalam

²⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 92.

kelas yang tidak kondusif dan tidak menyenangkan mengakibatkan kurang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik, dan tentu saja hal ini menyebabkan menurunnya minat belajar dan rendahnya prestasi siswa sehingga guru akan kesulitan untuk memberikan evaluasi hasil belajar.”²⁵

Meningkatkan manajemen kelas yang kondusif merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh para penanggung kegiatan pembelajaran atau membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal atau manajemen kelas yang kondusif sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.

Menurut Syafaruddin, dikutip Kompri, bahwa:

“Suasana tertib, tenang, jauh dari kegaduhan dan kekacauan dapat dilihat di setiap kelas yang sekolahnya memiliki iklim sekolah yang baik. Siswa saling menghargai satu sama lainnya, dan terhadap gurunya, siswa memiliki rasa hormat yang tinggi. Hasil penataran yang diperoleh para guru, terutama untuk meningkatkan mutu pengajarannya, diterapkan di dalam kelas dan hasilnya dievaluasi. Bila hasilnya menunjukkan suatu peningkatan dari metode pengajaran sebelumnya, maka metode mengajar yang baru diteruskan. Meja, kursi dan perlengkapan kelas untuk belajar lainnya terpelihara dan bersih selalu. Siswa ikut merawat kebersihan kelas, dan peralatan sekolah, ruang kelas dan senantiasa menampilkan kelas yang bersih, rapi, indah sehingga akan mendukung ketenangan dalam belajar di kalangan siswa. Apabila sekolah telah memiliki iklim yang baik atau positif, maka diperkirakan suasana hubungan antar guru, pimpinan, siswa dan orang tua siswa satu dengan yang lainnya saling menghormati; menghargai, bekerja sama, terbuka, komunikatif, disiplin dan penuh rasa tanggung jawab merupakan pilar-pilar kebangkitan sekolah untuk kemajuan.”²⁶

Untuk mencapai lembaga pendidikan berprestasi, maka lembaga pendidikan tersebut perlu memiliki meningkatkan manajemen kelas yang kondusif yang baik. Aktivitas tersebut menyangkut segenap kegiatan penataan atau pengaturan untuk menjalin kerja sama sekelompok orang untuk mencapai tujuan seperti guru. Peran tenaga pengajar dalam proses pembelajaran adalah sangat sentral, karena masalah utama yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah kinerja guru. Pengajar perlu menguasai berbagai kemampuan baik kemampuan bidang ilmu, teknologi dan mengajar. Dalam menyukseskan meningkatkan manajemen kelas yang kondusif yang optimal, kepala sekolah tetap menagih kegiatan guru dalam mengelola kemampuan guru agar tujuan pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

Letak kelas harus diperhitungkan terhadap kemungkinan yang akan terjadi berupa gangguan-gangguan terhadap berlangsungnya proses pembelajaran seperti:

- a. “Kurang masuknya udara ke dalam kelas sehingga situasi kelas menjadi pengap.

²⁵Kompri, *Manajemen Pendidikan...op. cit.*, hlm. 275-276.

²⁶*Ibid.*, hlm. 289.

- b. Masuknya cahaya matahari ke dalam kelas mengganggu penglihatan siswa atau tidak adanya cahaya yang masuk karena tertutup oleh bangunan yang lain.
- c. Cat yang terlalu tajam pada tembok sekolah sehingga mengganggu pandangan mata.
- d. Keadaan di kelas yang lembab dan lain sebagainya.”²⁷

Mengatur tata ruang kelas maksudnya guru harus dapat mendesain dan mengatur ruang kelas sedemikian rupa sehingga guru dan anak didik bisa kreatif, *kerasan* belajar di ruang itu. Misalnya bagaimana mengatur meja dan tempat duduk, menempatkan papan tulis, tempat meja guru, bahkan bagaimana pula harus mengatur hiasan di dalam ruangan kelas. Di samping itu semua, kelas harus selalu dalam keadaan bersih.

“Tujuan meningkatkan manajemen kelas yang kondusif dan siswa adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial dan intelektual dalam kelas serta emosional, dengan fasilitas yang disediakan untuk memungkinkan siswa belajar dan bekerja, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa.”²⁸

Guru harus mampu membuat strategi mengajar yang baik dan harus menguasai materi sehingga siswa menarik perhatian dalam menerima pelajaran sesuai yang diharapkan. Menggunakan metode yang tepat dalam memberikan pelajaran tersebut, dan menggunakan alat-alat peraga untuk membangkitkan semangat siswa dalam belajar serta motivasi agar prestasi belajar siswa bisa meningkat dan mendapat hasil yang baik.

Mengajar bukan tugas ringan bagi seorang guru. Dalam mengajar guru berhadapan dengan kelompok siswa, mereka adalah makhluk hidup yang memerlukan bimbingan dan pembinaan untuk menuju kedewasaan. Siswa setelah mengalami proses pendidikan dan pembelajaran diharapkan menjadi manusia dewasa yang sadar tanggung jawab terhadap diri sendiri, wiraswasta, berpribadi dan bermoral. Untuk itu, guru harus meningkatkan kelas yang kondusif. Meningkatkan kelas yang kondusif, guru harus memahami beberapa hal tentang kondisi kelas yaitu:

- a. ”Kelas adalah kelompok kerja yang diorganisasikan untuk tujuan tertentu yang dilengkapi dengan tugas-tugas yang diarahkan oleh guru.
- b. Dalam situasi kelas, guru bukan tutor untuk satu anak pada waktu tertentu, tetapi bagi semua anak atau kelompok.
- c. Kelompok mempunyai perilaku sendiri yang berbeda dengan perilaku masing-masing individu dalam kelompok itu. Kelompok mempengaruhi individu-individu dalam hal bagaimana mereka memandang dirinya masing-masing dan bagaimana belajar.

²⁷Zakiah Daradjat dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 64.

²⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit.*, hlm. 198.

- d. Kelompok kelas menyisipkan pengaruhnya kepada anggota-anggota. Pengaruh yang jelek dapat dibatasi oleh usaha guru dalam membimbing mereka di kelas dikala belajar.
- e. Praktek guru dalam belajar cenderung terpusat pada hubungan guru dan siswa. Makin meningkat keterampilan guru mengelola secara kelompok, makin puas anggota di dalam kelas.
- f. Struktur kelompok, pola komunikasi dan kesatuan kelompok ditentukan oleh cara guru dalam mengelola, baik untuk mereka yang tertarik untuk sekolah maupun bagi mereka yang apatis, masa bodoh atau bermusuhan.”²⁹

Berkaitan dengan meningkatkan iklim pembelajaran yang serasi, guru harus mampu menangani dan mengarahkan tingkah laku anak didiknya agar tidak merusak suasana kelas. Kalau sekiranya terdapat tingkah laku anak didik yang kurang serasi, misalnya ramai, nakal, mengantuk atau mengganggu teman lain, guru harus dapat mengambil tindakan yang tepat, menghentikan tingkah laku anak tadi, kemudian mengarahkan kepada yang lebih produktif. Dalam hal ini secara konkrit ada beberapa langkah yang dapat diambil oleh guru, yakni:

”Langkah-langkah siswa yang sudah sesuai dengan tujuan perlu dikembangkan dengan memberi dukungan yang positif. Guru mengambil tindakan yang tepat bila siswa menyimpang dari tugas. Sikap siswa yang keras ditanggapi dengan bijaksana dan tenang. Guru harus selalu memperhatikan dan memperhitungkan reaksi-reaksi yang tidak diharapkan.”³⁰

Prinsip-prinsip manajemen kelas dapat dipergunakan dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam meningkatkan manajemen kelas yang konsusif. Maka adalah penting bagi guru untuk mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip meningkatkan manajemen kelas yang konsusif yaitu:

- a. ”Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan meningkatkan manajemen kelas yang konsusif.
- b. Tantangan. penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.
- c. Bervariasi. Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian anak didik. Apalagi bila penggunaannya bervariasi sesuai dengan kebutuhan sesaat. Kevariasian dalam penggunaan

²⁹*Ibid.*, hlm. 138.

³⁰Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 169.

- apa yang disebut di atas merupakan kunci untuk tercapainya meningkatkan manajemen kelas yang konsusif yang efektif dan menghindari kejenuhan.
- d. Keluwesan. Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta meningkatkan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan anak didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas, dan sebagainya.
 - e. Penekanan pada hal-hal yang positif. Pada dasarnya, dalam hal mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian anak didik pada hal-hal yang negatif.
 - f. Penanaman disiplin diri. Tujuan akhir dari meningkatkan manajemen kelas yang konsusif adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri.”³¹

Manajemen kelas yang kondusif dan efektif dapat tercipta dengan cara sebagai berikut:

"Bila situasi kelas memungkinkan anak-anak belajar secara maksimal, fungsi kelompok harus diminimalkan. Manajemen sekolah harus memberi fasilitas untuk mengembangkan kesatuan dan kerja sama. Anggota-anggota kelompok harus diberi kesempatan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memberi efek dan hubungan kepada suasana belajar. Anggota-anggota kelompok harus dibimbing dalam menyelesaikan kebimbangan, ketegangan dan perasaan tertekan. Perlu diciptakan persahabatan dan kepercayaan yang kuat antar siswa.”³²

Aspek-aspek meningkatkan manajemen kelas yang konsusif dalam pembelajaran yang tertuang dalam petunjuk meningkatkan manajemen kelas yang konsusif adalah:

- a. “Mengecek kehadiran siswa. Siswa dilihat keberadaannya satu persatu terutama diarahkan untuk melihat kesiapannya dalam mengikuti proses belajar mengajar, kesiapan secara fisik terutama mental karena dengan perhatian dari awal akan memberikan dorongan kepada mereka untuk dapat mengikuti kegiatan dalam kelas dengan baik.
- b. Mengumpulkan hasil pekerjaan siswa, memeriksa dan menilai hasil pekerjaan tersebut. Pekerjaan yang sudah diberikan hendaknya dengan cepat dikumpulkan dan diberikan komentar singkat sehingga rasa penghargaan yang tinggi dapat memberikan motivasi atas kerja yang sudah dilakukan.
- c. Pendistribusian bahan dan alat. Apabila ada alat dan bahan belajar yang harus didistribusikan maka secara adil dan proporsional, setiap siswa memperoleh kesempatan untuk melakukan praktik atau menggunakan alat dan bahan dalam proses belajarnya.

³¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op. cit.*, hlm. 207-209.

³²*Ibid.*, hlm. 139.

- d. Mengumpulkan informasi dari siswa. Banyak informasi yang berguna bagi guru dan siswa itu sendiri yang dapat diperoleh dari siswa baik yang berupa informasi tentang pribadi siswa maupun berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan siswa yang harus dan sudah dikerjakan.
- e. Mencatat data. Data-data siswa baik secara perorangan maupun kelompok yang menyangkut individu maupun pekerjaan sangat penting untuk mencatat, karena akan mendukung guru dalam memberikan evaluasi akhir terhadap pencapaian hasil pekerjaan siswa.
- f. Pemeliharaan arsip. Arsip tentang kegiatan dalam kelas disimpan dan ditata dan rapih dan dipelihara sebagai tanggungjawab bersama sehingga dapat memberikan informasi bagi bagi guru maupun bagi siswa.
- g. Memberikan tugas/PR. Penugasan adalah proses memberikan tanggungjawab kepada siswa untuk melakuakn kegiatan secara mandiri dan dapat mengevaluasi kemampuan secara sendiri.”³³

Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen kelas yang kondusif di sekolah yaitu sebagai berikut:

- a. “Kondisi fisik. Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi a) Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Ruang tempat belajar harus memungkinkan semua siswa bergerak leluasa, tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara siswa yang satu dengan lainnya pada sata melakukan aktivitas belajar, b) Pengaturan tempat Duduk. Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian guru dapat mengontrol tingkah laku siswa. c) Ventilasi dan pengaturan cahaya. Suhu, ventilasi dan penerangan (kendali pun guru sulit mengatur karena suah ada) adalah asset penting untuk terciptanya suasana elajar yang nyaman. Oleh karena itu ventilasi harus cukup menjamin kesehatan siswa, d) Pengaturan penyimpanan Barang-Barang. Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khususnya yang mudah dicapai kala segera diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan belajar.
- b. Kondisi Sosio-Emosional. Kondisi sosio emosional dalam kelas akan mempunyai poengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan siswa dan efektivitas tercapainya tujuan pengajaran. Kondisi sosio-emosioal tersebut meliputi a) Tipe Kepemimpinan. Peranan guru dan tipe kepemimpinan guru akan mewarnai susan emosional di dalam kelas. Apakah guru melaksanakan kepemimpinanya secara demokrasi. Laissez faire atau demokrasi kesmeuana itu memberiak dampak kepada peserta didik, b) Sikap guru. Sikap guru dalam menghadapi siswa yang melanggar peraturan

³³Dadang Suhardan, dkk., *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 109-110.

sekolah hendaknya tetap sabar, dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkat laku siswa akan dapat diperbaiki, dan c) Suara guru. Suara guru, walaupun bukan factor yang besar, turut mempengaruhi dalam proses belajar.

- c. Kondisi Organisasional. Kegiatan rutin yang secara organisasional dilakukan baik tingkat kelas maupun tingkat sekolah akan dapat mencegah masalah meningkatkan manajemen kelas yang konsusif.”³⁴

Guru merupakan orang yang paling penting statusnya dan bertanggung jawab atas semua proses pembelajaran, terutama mengelola dan menguasai kelas. Karena guru memegang tugas yang amat penting yaitu mengatur dan mengelola kelas, serta membina siswa dengan baik sehingga suasana di kelas menjadi kondusif. Guru dapat menguasai kelas dalam memberikan pelajaran kepada siswa dengan hasil yang baik.

C. Kesimpulan

Manajemen kelas dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 3 Muaro Jambi dimulai dari perencanaan pembelajaran di kelas, melakukan pengelolaan kelas yang meliputi fisik kelas dan siswa dan mengevaluasinya setiap kurun waktu tertentu, meskipun belum sesuai ketentuan yang ada. Faktor pendukung manajemen kelas dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 3 Muaro Jambi adalah komitmen mengajar guru yang baik. Sedangkan penghambat adalah disiplin dan perilaku siswa yang kurang mendukung pengelolaan kelas.

Daftar Pustaka

Anonim, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.

_____. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009.

Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

Amirul Hadi dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung, Pustaka Setia, 1998.

Bisri Mustofa, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Ilmu, 2015.

Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, Jakarta: Kencana, 2013.

Dadang Suhardan, dkk., *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008.

³⁴*Ibid.*, hlm. 112-113.

- Daryanto, *Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV. Yrama Widya, 2010.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Kompri, *Manajemen Sekolah: Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- _____, *Manajemen Pendidikan, Jilid 1*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- _____, *Belajar: Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- _____, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa; Sebuah Pendekatan Evaluatif*, Jakarta: Rajawali, 2000.